

**FENOMENA MENIKAH DI KALANGAN MAHASISWA FISIP UNIVERSITAS RIAU
(Studi Fenomenologi Tentang Motif, Makna dan Pengalaman Komunikasi)**

Oleh : Sindi Faradilla

Pembimbing : Dr. Yasir, M. Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Manajemen Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Email: sindifd@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the rise of the phenomenon of marriage among students. Making the decision to get married while in college certainly has gone through many considerations. They must be confronted with conditions where they are required to be able to manage their time, energy, and mind to take care of the family but not neglect their academic activities. This requires emotional maturity and good self-management to carry out both roles; as students and as husband / wife. This study aims to determine the motives, meanings and experiences of marriage for FISIP students of Riau University.

This research uses a qualitative research method with a phenomenological approach. Data collection techniques consist of in-depth interviews, observation and documentation. The gathering of informants in this study used a purposive technique with the number of research informants as many as eight (8) people consisting of married students of FISIP Riau University. Data analysis techniques were obtained using data collection, data reduction, data display, and decision making and verification.

The results of this study indicate that the motive was married among students FISIP is two. Because to motive that consists of losing the figure of the father, avoiding the sins of courtship, and love. Whereas in order to motive consists of building a happy family, and wanting a guaranteed life. Then, the meaning of marriage among FISIP students is to emigrate, lifelong cooperation, a new phase for learning, and promise engagement. Communication experience is divided into pleasant (positive) communication experience which consists of finding a life partner, a new life spirit, and the spirit of completing college. Furthermore, an unpleasant (negative) communication experience consists of getting negative comments, difficulty managing time, not being free, conflicting, and disturbed health.

Keyword : marriage, communication experience, students

Pendahuluan

Menikah merupakan salah satu fase yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Menikah melibatkan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang berkomitmen untuk hidup bersama sebagai suami istri dan diakui oleh negara. Menikah merupakan awal dari dua orang insan membangun sebuah keluarga yang bertujuan mencapai kebahagiaan bersama.

Pernikahan menurut Duvall & Miller (dalam Desmayanti, 2009) merupakan peristiwa penting dalam kehidupan. Pernikahan adalah suatu hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan yang diakui secara sosial menyediakan hubungan seksual, dan pengasuhan anak yang sah dan di dalamnya terjadi pembagian hubungan kerja yang jelas bagi masing-masing pihak baik suami maupun istri.

Di era masyarakat modern, menikah merupakan suatu hal yang harus direncanakan secara sungguh-sungguh. Banyak persoalan seperti kesiapan finansial, mental, fisik, dan lingkungan yang membuat mayoritas masyarakat berpikir dua kali sebelum memutuskan untuk menikah. Kekhawatiran seperti ini membuat banyak orang beranggapan bahwa menikah yang akan dijalankan sekali seumur hidup mereka tidak boleh dilakukan secara tergesa-gesa dan harus direncanakan secara matang. Namun, ada fenomena yang terjadi di beberapa perguruan tinggi di Indonesia yaitu mahasiswa yang menikah saat belum menyelesaikan studi sarjananya atau sedang dalam status mahasiswa.

Fenomena menikah di kalangan mahasiswa ini sebenarnya bukan merupakan hal yang baru lagi. Namun, hal ini masih dianggap sesuatu yang tidak biasa dan langka dimata masyarakat. Anggapan seperti 'pasti nikah karena hamil duluan', 'ga mikirin orang tua', 'ngabisin duit orang tua', 'kuliahnya pasti gagal dan malas', 'kuliah belum kelar udah nikah aja' masih diselipkan

pada mahasiswa yang memutuskan menikah. Apalagi di era masyarakat modern ini, menikah merupakan suatu hal yang harus direncanakan secara sungguh-sungguh. Persoalan-persoalan seperti kesiapan finansial, mental, emosi, fisik, dan lingkungan membuat seseorang harus berpikir dua kali sebelum memutuskan menikah. Kekhawatiran seperti ini membuat banyak orang beranggapan bahwa menikah yang akan dijalankan sekali seumur hidup tidak boleh dilakukan secara tergesa-gesa dan harus direncanakan secara matang.

Menurut penelitian Muhsin Burhani (2008) motivasi yang menyebabkan mahasiswa menikah terbagi menjadi motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri mahasiswa diantaranya keinginan terhindar dari dosa dan zina, merasa cukup umur dan telah wajib menikah, kecocokan dan saling membutuhkan, kebutuhan seksual, dan sebagai semangat hidup. Lalu, ada motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri yang terlihat dari adanya bimbingan dari orang lain, keluarga yang mendukung, keadaan pada diri pasangan, lingkungan masyarakat setempat.

Menikah selagi masih menjalani kuliah sepertinya saat ini sedang menjadi trend di kalangan generasi muda. Generasi masa kini menyebutnya menikah muda. Banyak gerakan-gerakan yang muncul untuk mendukung menikah usia muda. Salah satunya adalah tagar #gerakanmenikahmuda yang ramai sekali di perbincangkan di media sosial. Gerakan Nikah Muda dan Indonesia Tanpa Pacaran yang digagas oleh La Ode Munafar adalah dua dari banyak kampanye yang mendukung untuk menikah di usia muda. Seolah tau targetnya adalah milenial masa kini, gerakan-gerakan tersebut lebih mengencarkan kampanyenya di media sosial seperti Instagram. Terlihat dari jumlah pengikut di akun Instagram @gerakannikahmuda sebanyak 406 ribu pengikut dan @indonesiatanpacaran

sebanyak 955 ribu pengikut. Deretan nama publik figur seperti Alvin Faiz, Nia Ramadhani, Dahlia Poland dan lain lain yang memutuskan menikah muda juga seolah menambah bahan pertimbangan generasi muda untuk menikah.

Pernikahan di kalangan mahasiswa Indonesia termasuk di FISIP biasanya dilakukan saat usianya rata-rata berkisar antara 18 hingga 25 tahun. Banyak yang menyebutnya menikah muda. Di mana pada usia ini mahasiswa memasuki fase remaja akhir ke dewasa awal. Menurut psikolog Juliana Murniati, pada usia ini bisa dikatakan adalah fase menuju kedewasaan: pencapaian kematangan emosi, independensi, dan identitas diri. Juliana mengatakan bahwa di fase ini merupakan masa-masa seseorang ingin membina relasi secara intim dengan orang lain. Bukan sekedar *social relationship* atau pertemanan. Muncul ketertarikan secara seksual kepada jenis kelamin yang berbeda. Namun, pada masa pencarian identitas itu, tak jarang juga disertai oleh tantrum. Yang mana seseorang akan kesulitan untuk mengurus diri sendiri dan gejala tantrumnya. Apalagi jika harus menikah dan diikuti kehadiran anak. Hal ini pasti akan memunculkan persoalan sendiri. Sehingga, Juliana sendiri merekomendasikan usia ideal untuk membina keluarga adalah usia 25 tahun. (Sumber:

<https://www.femina.co.id/trending-topic/fenomena-nikah-muda-ini-usia-ideal-menikah-menurut-psikolog>)

Rekomendasi ini bukan tanpa sebab. Karena menurut Denrich Suryadi, Psikolog dan *Relation Expert* mengatakan terdapat banyak *plus* dan *minus* dampak yang ditimbulkan menikah muda saat masih menjadi mahasiswa. Dampak positifnya yaitu: (1) mudah merencanakan masa depan (2) lebih semangat dan produktif dan (3) Lebih dekat dengan anak. Sedangkan, dampak negatifnya adalah (1) kurangnya kesiapan mental, (2) rentan masalah finansial

dan (3) konflik keluarga. (<https://kumparan.com/@millennial/plus-minus-menikah-muda-saat-masih-mahasiswa-1544259162238932974>)

Adaptasi dengan pasangan dan keluarga pasangan, keuangan yang belum stabil karena masih mendapat tanggungan orang tua, kurangnya komunikasi karena kesibukan di kampus, dan ego yang masih membara karena masih diusia pencarian jati diri seolah menambah daftar panjang tantangan yang harus mereka hadapi dalam pernikahan dengan status mahasiswanya. Tantangan ini yang kemudian menarik perhatian penulis untuk meneliti tentang pengalaman komunikasi menikah yang mereka alami. Bagaimana mereka menjalani pernikahan di tengah statusnya sebagai mahasiswa. Ditengah beban tanggung jawab kepada orang tua yang belum selesai. Selain pengalaman komunikasi, penulis juga ingin mengetahui hal apa saja yang menjadi motif mereka memutuskan menikah dan bagaimana mereka memaknai pernikahannya.

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai fenomena menikah di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Riau. Dengan fokus permasalahan bagaimana motif, makna, dan pengalaman komunikasi menikah di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Riau.

TINJAUAN PUSTAKA

Fenomenologi Alfred Schutz

Dalam peta tradisi teori ilmu sosial terdapat beberapa pendekatan yang menjadi landasan pemahaman terhadap gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat. Salah satu dari pendekatan yang terdapat dalam ilmu sosial itu adalah fenomenologi. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada

pengamatan subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui.

Fenomenologi berasal dari Bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena merupakan fakta yang disadari, dan masuk kedalam pemahaman manusia. Fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. (Kuswarno, 2009 : 1)

Menurut The Oxford English Dictionary, fenomenologi adalah *the science of phenomena as distinct from being (ontology)* dan *division of any science which describes and classifies its phenomena*. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak didepan kita, dan bagaimana penampakkannya. (Kuswarno, 2009 : 1).

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Kenyataannya fokus perhatian fenomenologi lebih luas dari sekedar fenomena, yakni pengalaman sadar dari sudut orang pertama (yang mengalaminya secara langsung). Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-

kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.

Berikut adalah bentuk-bentuk laporan yang dapat dibangun melalui pendekatan fenomenologi, yakni (1) kesadaran temporal, (2) ruang kesadaran (persepsi), (3) perhatian, (4) kesadaran dari seseorang, (5) pengalaman sadar seseorang, (6) “diri” dalam peranan yang berbeda-beda (ketika berfikir atau bertindak), (7) kesadaran akan gerakan dan kehadiran orang lain, (8) tujuan dan kesengajaan dari tindakan, (9) kesadaran akan orang lain (dalam bentuk empati, intersubjektif, dan kolektivitas), (10) aktivitas berbahasa (memahami makna orang lain dalam berkomunikasi), (11) interaksi sosial, dan aktivitas sehari-hari dalam lingkungan budaya tertentu. (Kuswarno, 2009 : 22-23)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz, seorang sosiologi yang lahir di Vienna tahun 1899. Pemikirannya mengenai fenomenologi merupakan pengembangan secara mendalam dari pemikiran-pemikiran Husserl sebagai pendiri dan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi. Menurut Schutz, tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran.

Bertitik pangkal pada pemikiran Schutz yang menekankan pembedaan yang dilakukan pada penelitian sosial dan penelitian pengetahuan fisika. Pembedaan ini justru dilakukan dengan langkah menyetaraan taraf berpikir dalam melakukan interpretasi pada dunia yang “kita” sepakati secara umum. Langkah ini tentu saja sangat berbeda dengan penelitian ilmu alam yang meskipun menekankan diri pada penyelidikan gejala yang terjadi di alam namun justru menggunakan model alat

penelitian yang dibangun dari sudut pandang peneliti ilmu pengetahuan alam tersebut.

Namun dalam mencoba memahami perilaku, tindakan, maupun pemikiran manusia tentu saja seorang peneliti dituntut secara fleksibel mampu menyesuaikan taraf pemikiran ilmiahnya dengan individu lain yang secara simultan menjadi obyek dan subyek penelitian— sebagai pihak yang sekaligus melakukan pemaknaan terhadap tindakannya sendiri. Selanjutnya dalam proses pemaknaan tersebut terjadi suatu kesepakatan yang intinya tidak mau terjebak hanya pada pemikiran ilmiah sosial tetapi lebih pada interpretasi terhadap kehidupan keseharian didasarkan kesepakatan kita sebagai peneliti dengan “obyek penelitian” yang sekaligus sebagai subyek yang menginterpretasikan dunia sosial dalam kerangka besar proses pencarian dalam proses pemahaman terhadap konstruksi makna dari suatu proses yang bernama intersubektivitas.

Alfred Schutz memusatkan perhatiannya pada cara orang memahami kesadaran orang lain sementara mereka hidup dalam aliran kesadaran mereka sendiri. Pemahaman ini mereka peroleh dengan cara melakukan interaksi satu dengan yang lainnya yang akhirnya terjadi proses pemaknaan.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan

dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama.

Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis beranggapan tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Dengan demikian, fenomenologi menekankan pada pengalaman nyata sebagai pokok realitas. Dalam fenomenologi segala sesuatu dipaparkan sebagaimana adanya. Perspektif ini mencoba memahami realitas dari sudut pandang subjek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pada dasarnya yang mencari pemahaman mendalam, serta berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Penelitian fenomenologi merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Sehingga, studi dengan pendekatan fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala.

Lokasi penelitian merupakan daerah atau tempat dilaksanakannya suatu penelitian. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas. Sedangkan waktu penelitian merupakan jangka waktu yang digunakan dalam kegiatan penelitian. Jangka waktu dalam penelitian ini dari awal penelitian sampai akhir dari penelitian ini dimulai dari bulan Maret hingga Oktober 2019. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif

yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis data dengan menggunakan Analisis Model Miles dan Huberman ini melalui reduksi data, display data atau penyajian data dan terakhir pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menerapkan teknik ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Menikah di Kalangan Mahasiswa FISIP

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motif adalah alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu. Pengertian motif berkaitan erat dengan kebutuhan seseorang sehingga melahirkan sebuah tindakan sosial. Dilihat dari perspektif fenomenologi Alfred Schutz, tindakan keseluruhan yang dilakukan seseorang dibagi menjadi dua fase yaitu, tindakan motif karena (*because-motive*) yang merujuk pada masa lalu yang melatarbelakangi seseorang mengambil tindakan tersebut. Serta tindakan motif tujuan/harapan (*in-order-to motive*), yang merujuk pada masa yang akan datang yang dapat berupa tujuan atau harapan (Kuswarno, 2009 : 111).

Berdasarkan hasil penelitian ini, motif karena (*because-motive*) mahasiswa yang menikah karena kehilangan sosok ayah dialami oleh empat informan. Dimana mereka besar tanpa sosok ayah di sisi mereka. Padahal sosok ayah sangat berperan penting dalam kehidupan anak perempuannya. Ayah bagaikan *superhero* dalam kehidupan setiap anak perempuan. Motif lainnya oleh lima informan karena sudah saling mencintai. adanya rasa cinta dalam diri yang dikonversikan menjadi rasa ingin memiliki satu sama lain. Sehingga, informan memutuskan menikah setelah melalui masa pendekatan antara satu sama lain dan mengetahui sifat-sifat pasangan.

Lalu, motif tujuan/ harapan (*in-order-to motive*) yang disebutkan oleh tujuh dari

delapan informan untuk menghindari dosa pacaran. Motif ini menjadi faktor utama dalam melakukan pernikahan pada masa studi di dalam penelitian ini, karena para informan mengerti akan aturan-aturan agama khususnya Islam, sehingga hal ini meyakinkan juga dalam mengambil keputusan menikah yaitu terhindar dari perbuatan dosa akibat zina. Lalu, enam informan selanjutnya mengungkapkan bahwa tujuan mereka menikah (*in-order-to motive*) untuk membangun keluarga yang bahagia. Keluarga yang bahagia memiliki definisi yang berbeda bagi setiap informan dan didapatkan dengan cara yang berbeda pula. *In-order-to motive* yang terakhir adalah untuk mendapatkan kehidupan yang lebih terjamin. Motif ini disebutkan oleh dua informan. Dari hasil penelitian diketahui terdapat dua macam motif yaitu (1) kesulitan ekonomi sebelum menikah dan (2) kemapanan calon suami. Namun, keduanya berorientasi kepada satu tujuan yaitu mengharapkan kehidupan yang cukup dari segi finansial setelah menikah nanti. Empat dari delapan suami informan sudah memiliki pekerjaan tetap saat melamar informan dan dua dari delapan suami informan memiliki latar belakang keluarga berada.

Makna Menikah di Kalangan Mahasiswa FISIP Universitas Riau

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga ada penerimaan timbal balik pemahaman atas dasar pengalaman bersama dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal. Jadi, dalam kehidupan totalitas masyarakat

setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri (Kuswarno, 2009: 18)

Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses tipikasi. Hubungan antara makna diorganisasi melalui proses ini, atau sering disebut *stock of knowledge* (Kuswamo, 2009 :18).

Berdasarkan landasan teori tersebut dan hasil penelitian yang penulis lakukan, terdapat tiga pemaknaan menikah yang diberikan oleh mahasiswa FISIP.

Pertama, mereka memaknai menikah sebagai kerjasama seumur hidup. Dua dari delapan informan mengungkapkan bahwa menikah adalah kerjasama seumur hidup untuk mencapai tujuan pernikahan yaitu keluarga yang harmonis. Yang artinya pasangan harus mengerti porsinya masing-masing sehingga tidak terjadi kelebihan atau kekurangan dalam pembagian tugas dan peran sebagai suami istri. Segalanya harus seimbang dan saling menopang sehingga mereka bisa saling berjalan berangkulan. Hal ini sejalan dengan pandangan Schutz (dalam Kuswarno, 2009:18) yang mengatakan bahwa manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan sama. Sehingga ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri kedalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal.

Kedua, menikah berarti memasuki fase baru untuk belajar. Hidup dengan orang baru

yang mereka pilih dan percaya untuk menjalani sisa hidup bersama tentu membutuhkan adaptasi di awal pernikahan. Adaptasi ini pun tidak hanya terjadi di awal pernikahan saja namun bersifat kontinyu seumur hidup. Dalam proses belajar beradaptasi dengan sifat baru pasangan tentu memiliki banyak rintangan untuk saling memahami satu sama lainnya.

Ketiga, pemaknaan menikah yang ketiga menurut informan adalah sebuah pertautan janji. Artinya menikah dimaknai sebagai sebuah janji, komitmen atau ikatan yang suci, yang dijalani seumur hidup bersama orang yang dipercaya untuk menjadi pasangan mengarungi bahtera rumah tangga hingga ke surga kelak. Sebagaimana menurut Taylor, Peplau & O. Sears (2009: 351) hal ini merupakan sebuah komitmen yang dipengaruhi oleh nilai dan prinsip moral. Komitmen moral ini didasarkan pada perasaan kewajiban, kewajiban agama, atau tanggung jawab sosial seperti keyakinan atau kesucian pernikahan dan keinginan menjalin komitmen. Orang yang berkomitmen pada hubungan sangat mungkin untuk tetap bersama mengarungi suka duka dan demi tujuan bersama. Dalam istilah teknis "*commitment in a relationship*" (komitmen dalam suatu hubungan) berarti semua kekuatan, positif dan negatif yang menjaga individu tetap berada dalam suatu hubungan.

Pengalaman Menikah di Kalangan Mahasiswa FISIP Universitas Riau

Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami. Melalui pengalaman individu memperoleh pengetahuan. Pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu (Schutz dalam Wirman 2016:69).

Pengalaman terhubung pada suatu fenomena dan fenomena tersebut dapat merujuk pada suatu peristiwa, termasuk juga

peristiwa komunikasi (Wirman, 2016:69). Pengalaman yang diperoleh mengandung unsur informasi atau pesan tertentu. Informasi tersebut akan diolah menjadi pengetahuan. Dengan demikian, berbagai peristiwa yang dialami dapat menambah pengetahuan individu (Hafiar dalam Wirman, 2016:53).

Pengalaman akan dikategorisasikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang di perolehnya (Hafiar dalam Wirman, 2016:70). Berkaitan dengan penelitian ini, pengalaman komunikasi yang dimiliki oleh mahasiswa FISIP yang menikah dikategorisasikan menjadi jenis-jenis pengalaman tertentu yaitu pengalaman komunikasi yang menyenangkan (positif) berupa penerimaan, motivasi, pertemanan, dan pembelajaran. Sedangkan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan (negatif) berupa tidak dihiraukan, *miss communication*, diskriminasi atau perbedaan perlakuan, pelecehan verbal dan nonverbal. Sebuah pengalaman dapat disebut sebagai pengalaman komunikasi yang positif atau menyenangkan manakala isi, konteks, dan dampak dari proses komunikasi yang dialami tersebut dipahami dan dirasakan oleh pelaku sebagai suatu yang bersifat memberdayakan secara langsung (Harfiar dalam Wirman, 2016:71).

Berdasarkan hasil penelitian ini, pengalaman komunikasi positif terdiri dari, pertama menemukan teman hidup. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menunjukkan bahwa tiga dari delapan informan mengatakan bahwa dengan menikah mereka seperti menemukan seseorang yang akan menemani seumur hidup mereka melalui suka dan duka bersama. Kedua, semangat hidup baru. Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa empat mengatakan bahwa memiliki merupakan sebuah pengalaman yang menyenangkan bagi mereka. Mereka seperti

memiliki penyemangat baru dalam hidup mereka. Ketiga, motivasi menyelesaikan kuliah. Tujuh informan menyatakan lebih semangat menyelesaikan kuliah setelah menikah. Dukungan pasangan, tanggung jawab dengan orang tua yang harus diselesaikan, dan melihat anak yang sudah lahir merupakan alasan yang informan sebutkan.

Sedangkan pengalaman komunikasi negatif dalam penelitian ini yang pertama berupa mendapat komentar negatif. Tiga informan menyatakan bahwa mereka pernah mendapat komentar negatif dari lingkungan sosialnya karena memutuskan menikah ketika masih kuliah. komentar negatif tersebut berupa anggapan kalau mereka sudah hamil duluan, ada juga yang mengatakan kenapa memilih menikah padahal kuliahnya belum selesai. Kedua, susah mengatur waktu. Dua informan penulis menyebutkan bahwa setelah menikah mereka kesulitan mengatur waktu apalagi untuk mereka yang sudah memiliki anak. Informan yang lain tidak menemukan kesulitan yang berarti dalam pembagian waktu antara rumah tangga dan perkuliahan. Ketiga, enam informan menyebutkan bahwa mereka merasa tidak bebas setelah menikah. Hal ini dikarenakan ada tanggungjawab yang harus mereka laksanakan. Ketika melakukan sesuatu juga begitu, mereka harus lebih mempertimbangkan konsekuensinya dan bertukar pikiran dengan pasangan untuk meminta persetujuannya terlebih dahulu. Keterbukaan dengan pasangan penting dalam hal ini. Keempat, perselisihan atau konflik. Lima informan mengatakan bahwa pengalaman negatif yang mereka rasakan selama menikah salah satunya adalah perselisihan atau konflik. Umumnya penyebab konflik dalam rumah tangga mereka adalah perbedaan pandangan atau pendapat. Reaksi yang mereka ambil juga serentak yaitu belajar bersabar dan banyak mengalah. Reaksi yang diambil ini sekaligus

sebagai tindakan dalam menyelesaikan konflik itu sendiri. Dan kelima, *adalah kesehatan terganggu*. Empat dari delapan informan menyatakan bahwa kesehatan mereka terkadang juga terganggu karena imbas dari konflik dalam rumah tangga. Dikutip dari *kompas.com*, hasil penelitian yang diungkapkan oleh tim peneliti dari *University of Nevada dan University of Michigan* menyatakan bahwa pertengkaran dapat menyebabkan respons yang mengganggu kesehatan mental, produksi hormon stres berlebihan, peradangan, dan perubahan selera makan. Jadi, tak mengherankan jika pada akhirnya bisa mengintervensi kesehatan semakin buruk dalam jangka panjang.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai pengalaman komunikasi menikah di kalangan mahasiswa FISIP yang penulis lakukan melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, penulis mendapatkan simpulan sebagai berikut.

1. Motif mahasiswa FISIP memutuskan untuk menikah dipengaruhi oleh motif karena (*because motive*) dan motif harapan atau tujuan (*in order to motive*). Motif karena (*because motive*) yang menjadi latar belakang informan memutuskan menikah meliputi kehilangan sosok ayah, menghindari dosa pacarana dan saling mencintai. Motif tujuan atau harapan (*in order to motive*) yang menjadi tujuan informan menikah yaitu terdiri atas harapan untuk membangun keluarga yang bahagia dan ingin kehidupan yang lebih terjamin. Untuk motif mahasiswa yang paling dominan adalah motif menghindari dosa pacarana dan untuk membangun keluarga yang bahagia.
2. Terdapat beberapa pemaknaan menikah yang diberikan oleh mahasiswa FISIP,

yaitu meliputi pernikahan sebagai kerjasama seumur hidup, pernikahan berarti memasuki fase kehidupan baru untuk belajar, serta pernikahan merupakan sebuah pertautan janji. Pemaknaan yang paling dominan bagi informan adalah mereka menganggap bahwa pernikahan merupakan sebuah fase untuk mereka terus belajar di segala aspek kehidupan.

3. Pengalaman komunikasi yang dialami oleh mahasiswa FISIP yang menikah masuk dalam dua kategori pengalaman komunikasi, yaitu pengalaman komunikasi yang menyenangkan (*positif*) yang terdiri dari menemukan teman hidup, semangat hidup baru, dan motivasi menyelesaikan kuliah. Sedangkan pengalaman yang tidak menyenangkan (*negatif*) terdiri dari mendapat komentar negatif, susah mengatur waktu, tidak bebas, konflik, dan kesehatan terganggu. Pengalaman komunikasi yang paling menyenangkan dalam penelitian ini adalah bagaimana mereka lebih termotivasi untuk segera menyelesaikan kuliahnya. Di sela aktivitas kesibukan bekerja, organisasi, dan mengurus keluarga mereka harus mampu menyelesaikan tanggung jawab dengan orang tua. Selain pengalaman menyenangkan adapula pengalaman tidak menyenangkan dalam penelitian ini yaitu hilangnya kebebasan informan dengan lingkungan sosial diluar keluarga setelah menikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyana M, Leila Mona G. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metedologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh*

- Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Morissan. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- O. Sears, David. Jonathan L. Freedman, dan L. Anne Peplau. 1994. *Psikologi Sosial: Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- West, Richard. Lynn H. Turner. 2007. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wirman, Welly. 2016. *Citra dan Representasi Tubuh: Fenomena Komunikasi Perempuan Bertubuh Gemuk*. Pekanbaru: Alaf Riau.
- Yasir. 2011. *Teori Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan.
- Skripsi dan Jurnal**
- Burhani, Muhsin. 2008. Motivasi Mahasiswa Untuk Menikah Pada Masa Studi (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Motivasi Mahasiswa Muslim S1- Reguler Universitas Sebelas Maret Surakarta Untuk Menikah Pada Masa Studi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Desmayanti, S. 2009. Hubungan antara Resolusi Konflik dan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri Bekerja Pada Masa Awal Pernikahan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mukarommah R., dan Fathul L.N., 2012. Pengambilan Keputusan Mahasiswa Menikah Saat Kuliah Pada Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam <http://repository.uin-malang.ac.id/324/1/Pengambilan-Keputusan-Mahasiswa-Saat-Menikah.pdf> [diakses 22 Agustus 2019]
- Nindito, S., 2005. Fenomena Alfred Schütz : Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial, [online]. Vol. 2, No. 1 2013, dalam <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/254> [diakses 15 Maret 2019]
- Nurtyasrini, Saraf & Hafiar, Hanny. 2016. Pengalaman Komunikasi Pemulung Tentang Pemeliharaan Kesehatan Diri dan Lingkungan di TPA Bantar Gebang, *Jurnal Kajian Komunikasi* Vo. 4 No. 2. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Sari, I. F., dan Nurwidawati, D. 2013. Studi Kasus Kehidupan Pernikahan Mahasiswa yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah, [online]. Vol. 2, No. 2 dalam <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/7121> [diakses 24 Maret 2019]
- Internet**
- <https://www.femina.co.id/trending-topic/fenomena-nikah-muda-ini-usia-ideal-menikah-menurut-psikolog>
- <https://kumparan.com/@millennial/plus-minus-menikah-muda-saat-masih-mahasiswa-1544259162238932974>